

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan nasional. Peran tersebut mencakup peningkatan devisa negara, peluang kerja bagi masyarakat, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, penyediaan bahan baku bagi industri nasional, serta pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan berkelanjutan (Kusumaningrum, 2019:85). Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor di antaranya subsektor tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura.

Subsektor hortikultura memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian. Kontribusi subsektor hortikultura terhadap pembangunan pertanian meningkat dari waktu ke waktu, dilihat dari kenaikan berbagai indikator makro, antara lain produk domestik bruto (PDB), volume ekspor, tingkat penyerapan tenaga kerja, serta nilai tukar petani (NTP) (Kasuba *et al.*, 2015:392). Berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku, subsektor hortikultura menunjukkan peningkatan dari tahun 2020-2024. Pada tahun 2020 nilai PDB Rp 250.457,8 miliar meningkat menjadi Rp 308.557,1 miliar pada tahun 2024, ini menunjukkan PDB subsektor hortikultura mengalami peningkatan sekitar 23,2% dalam lima tahun terakhir (Lampiran 1).

Hortikultura merupakan bagian dari bidang pertanian yang di dalamnya mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (Coestra *et al.*, 2024:2). Menurut (Utama & Suparyana, 2023:45), Subsektor hortikultura memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia, salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani dalam subsektor hortikultura adalah tanaman cabai (*Capsicum annuum*). Cabai dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk bumbu masakan, bahan baku industri makanan, minuman dan obat-obatan. Selain digunakan untuk masakan tradisional, cabai dapat diawetkan menjadi sambal, saus, bubuk cabai, dan pasta acar. Tingginya kebutuhan tersebut mendorong cabai untuk dijadikan sebagai

komoditas yang berpotensi dalam pengembangan usaha pertanian (Karyani & Tedy, 2021:75).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan cabai keriting di Pulau Sumatera, dengan jumlah produksi cabai keriting sebesar 1.141.695,6 kwintal pada tahun 2024, menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki produksi ketiga setelah Sumatera Utara dan Jambi. Jumlah produksi cabai keriting Sumatera Barat pada tahun 2024 menunjukkan penurunan dari tahun 2023 sebesar 1.274.500 kwintal (Lampiran 2).

Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten yang melakukan budidaya cabai keriting, salah satunya kabupaten Padang Pariaman. Data (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2025) menunjukkan luas panen cabai keriting di wilayah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2023 luas panen cabai keriting sebesar 243 ha menurun menjadi 207,75 ha pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa pengembangan cabai keriting di Sumatera Barat membutuhkan dukungan dari subsistem hulu, terutama dalam ketersediaan bibit cabai keriting yang berkualitas.

Usaha Agri Kuhay Mandiri merupakan salah satu produsen bibit cabai kuhay di Kabupaten Padang Pariaman yang berdiri sejak tahun 2015 dengan lokasi usaha di Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pada awalnya usaha ini menjual bibit pepaya, namun karena ketidakstabilan pasar buah pepaya mendorong usaha ini mengganti fokus utama menjadi pembibitan cabai kuhay pada tahun 2017, karena permintaan pasar terhadap bibit cabai di wilayah Padang Pariaman meningkat. Oleh karena itu usaha pembibitan seperti Agri Kuhay Mandiri hadir untuk menyediakan bibit berkualitas yang dapat membantu menyediakan bibit lokal yang unggul.

Usaha ini juga menyediakan bibit tomat, terung, dan tetap mempertahankan pepaya untuk menambah pendapatan. Bibit cabai dapat dijual pada umur 35 hari setelah proses persemaian, Usaha Agri Kuhay Mandiri memiliki jangkauan pasar dari wilayah Padang Pariaman hingga ke berbagai daerah di Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Penelitian ini fokus pada pembibitan cabai kuhay karena memiliki volume penjualan tertinggi dibandingkan 4 jenis bibit lainnya (Lampiran 3).

Usaha Agri Kuhay Mandiri memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dengan usaha pembibitan lain, dalam teknik budidaya pemilik usaha memanfaatkan daun kelapa yang sudah kering sebagai pengganti wadah tanam dalam proses pembibitan, keunikan ini menjadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan Usaha Agri Kuhay Mandiri sebagai objek penelitian. Usaha Agri Kuhay Mandiri ini terdiri dari 7 orang tenaga kerja tetap, dan 40 orang tenaga kerja tidak tetap yang merupakan ibu rumah tangga bertugas untuk membuat wadah tanam dari daun kelapa kering.

Salah satu varietas lokal yang mendapat pengakuan resmi adalah cabai kuhay, varietas ini merupakan cabai merah keriting yang awalnya diseleksi oleh petani bernama Mansyurdin, nama kuhay diambil dari nama sebuah bukit yang berada di Kabupaten Padang Pariaman yang berada di Korong Sungai Ibua. Benih cabai kuhay telah terdaftar sebagai benih unggul dapat dilihat pada sertifikat yang dikeluarkan oleh UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (Lampiran 4).

Analisis keuntungan pembibitan cabai kuhay perlu dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh usaha, setiap pelaku usaha yang melakukan usaha ingin mendapatkan keuntungan yang optimal. Untuk mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh dari usaha pembibitan cabai kuhay, peneliti ingin menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh Usaha Agri Kuhay Mandiri.

B. Rumusan Masalah

Menurut (Nurafin *et al* 2025: 120) tanaman cabai keriting memiliki sifat *kosmopolit*, yang berarti tanaman yang dapat beradaptasi dan tumbuh dengan baik di berbagai ketinggian, baik di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Karakteristik ini menjadikan cabai keriting berpotensi untuk dikembangkan di berbagai wilayah, namun harga cabai keriting sering mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada pasar Lubuk Alung, harga cabai keriting berfluktuasi setiap bulannya (Lampiran 5) karena berbagai faktor seperti pergantian musim, kondisi cuaca yang tidak menentu, kebijakan impor, serta dinamika permintaan dan penawaran di pasar. Harga cabai yang sering berfluktuasi dapat memengaruhi tingkat penghasilan para petani, terutama para petani yang sangat bergantung pada hasil panen cabai sebagai sumber utama mata pencaharian (Junistia *et al.*, 2025: 2).

Fluktuasi harga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan petani, tetapi juga berpengaruh terhadap kegiatan usaha di subsistem hulu, salah satunya pada usaha pembibitan cabai. Ketidakstabilan harga cabai berdampak pada permintaan bibit, dimana saat harga cabai tinggi, permintaan terhadap bibit cabai juga meningkat, sebaliknya saat harga cabai menurun, minat petani untuk menanam cabai berkurang sehingga permintaan terhadap bibit cabai ikut menurun. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian pendapatan terhadap pelaku usaha pembibitan sehingga diperlukan analisis usaha pembibitan. Analisis usaha yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan yang diperoleh suatu usahatani.

Cabai kuhay merupakan salah satu varietas cabai merah keriting dari Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sub sektor hortikultura. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, Pengembangan Usaha Agri Kuhay Mandiri masih menghadapi berbagai tantangan, seperti bibit tanaman yang diserang hama ulat grayak, jangkrik, semut dan penyakit seperti jamur, serta bakteri. Penyakit yang menyerang menyebabkan pangkal batang bibit menjadi busuk dan patah sehingga bibit roboh, daun bercak, dan gugur. Permasalahan ini dapat menyebabkan penurunan hasil produksi, permasalahan lain yang dihadapi usaha seperti keterbatasan ketersediaan tanah untuk media tanam dalam kegiatan persemaian, jumlah tenaga kerja yang masih kurang pada bagian penyemaian, sehingga pada saat pesanan bibit cabai meningkat tidak dapat dipenuhi secara optimal pada saat musim tanam.

Jika dilihat dari pencatatan keuangan Usaha Agri Kuhay masih menerapkan sistem pencatatan yang sederhana, ini menyebabkan usaha ini belum memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi dan pemasaran. Pencatatan yang dilakukan hanya untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh setiap harinya, tidak untuk melihat pertambahan dan kemajuan dari keuntungan yang didapat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan titik impas (BEP) bibit cabai pada Usaha Agri Kuhay Mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Usaha Agri Kuhay Mandiri di Kabupaten Padang Pariaman?
2. Berapa besar keuntungan dan titik impas yang diperoleh bibit cabai pada Usaha Agri Kuhay Mandiri di Kabupaten Padang Pariaman?

Dari beberapa pertanyaan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Pembibitan Cabai Kuhay pada Usaha Agri Kuhay Mandiri di Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran usaha pembibitan cabai pada Usaha Agri Kuhay Mandiri di Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas yang diperoleh bibit cabai pada Usaha Agri Kuhay Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tambahan di bidang agribisnis.
2. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam mengembangkan serta meningkatkan efisiensi Usaha Agri Kuhay Mandiri agar mampu menghasilkan keuntungan yang lebih optimal.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha pembibitan cabai maupun sektor hortikultura secara umum.